

PINASTHI



OLEH

Yuli Sectio Rini

NO. MHS. : 371 / XVI / 79

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

PINASTHI



OLEH

Yuli Sectio Rini

NO. MHS. : 371 / XVI / 79

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

P I N A S T H I

N A S K A H T A R I

diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas akhir untuk melengkapi karya seni yang disajikan dan memenuhi syarat penyelesaian

Program Studi Sarjana Strata
Pertama (S - I) Sastra Tari
Pada Jurusan Seni Tari
Fakultas Kesenian

O l e h

YULI SECTIO RINI

No. Mhs. : 371/XVI/1979

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

Naskah tari ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari , Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta , dan dinyatakan lulus.

Pada tanggal 16 JULI 1985



Dekan Fakultas Kesenian

RI. AP. Suhastiarja, M. Wes.

NIP : 130 439 173

P. Sukanto

Penguji

Sumandigahon

Penguji

[Signature]

Penguji

[Signature]

Penguji Konsultan

[Signature]

A. H. HERMINA KURNAYATI, S. ST

Penguji Konsultan



Motto :

guna, kaya, purun
ingkang den antepi
nuhoni trah utama



persembahan
bagi yang tercinta
ayah, ibu, sam, nina
yang telah berbuat terlampau banyak
untuk kami,

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat ridho Tuhan penata tari telah dapat menyelesaikan suatu karya tari dimana karya tari tersebut dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Seni Tari pada Fakultas Kesenian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari ini diambil dari salah satu lekons dalam serial Bharatayuda dengan memilih satu episode pada bagian cerita Bayadrata Gugur.

Berhasilnya garapan tari ini sudah barang tentu karena adanya dorongan maupun bantuan dari beberapa pihak, baik itu berupa bantuan moral, material maupun tenaganya. Atas dasar itu semua, pada kesempatan ini penata tari menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus., Dekan Fakultas Kesenian yang telah memberi ijin, sehingga penata tari dapat menyelesaikan karya ini.
2. Bapak Y. Sumendiyo Hadi, S.S.T., Sebagai Ketua Jurusan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Sunaryo, S.S.T., sebagai Konsultan yang telah memberi bimbingan dan pengarahan hingga karya tari ini terwujud.
4. Ibu A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., sebagai dosen Pembimbing telah banyak memberikan bimbingan serta dorongan selama penata tari kuliah di ASTI maupun I.S.I. Yogyakarta.
5. Sdr. Suwito dan Sdr. Bambang T.A., sebagai penata iringan

yang telah banyak membantu hingga karya ini terwujud.

6. Rekan-rokan penari dan penabuh yang telah banyak mengorbankan waktu serta tenaga, hingga selesainya karya tari ini.
7. Semua pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tak langsung, yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penata tari menyadari bahwa karya tari ini tentunya masih jauh dari sempurna, karena mengingat akan terbatasnya waktu, dana serta kemampuan penata tari. Oleh karena itu semua kritik dan tegur sapa demi kesempurnaan karya tari ini sangat kami harapkan dan akan penata tari terima dengan rendah hati dan rasa terima kasih.

Sebagai penutup, penata tari mengharapkan semoga betapapun kecilnya arti karya tari ini, nantinya akan dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan khususnya bagi adik-adik mahasiswa Fakultas Kesenian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Amin.

Penata Tari

Yuli Sectio Rini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. TEMA GARAPAN	1
B. JUDUL GARAPAN	3
C. SUMBER GARAPAN	3
 BAB II : KONSEP GARAPAN	 6
A. JUDUL DAN TEMA	6
B. TIPE TARI	6
C. MODE PENYAJIAN	10
D. KONSEP IRINGAN	11
E. KONSEP TATA TEHNIK PENTAS	11
F. KONSEP GERAK	13
 BAB III: PROSES GARAPAN	 14
A. PROSES GARAPAN MANDIRI	14
B. PROSES LATIHAN	16
 BAB IV : ANALISA GARAPAN	 21
A. GARAPAN CERITERA	22

B. GARAPAN ADEGAN	25
C. GARAPAN MUSIK	29
D. GARAPAN GERAK	42
E. GARAPAN KOSTUM/TATA BUSANA	43
F. GARAPAN TATA RIAS	45
G. GARAPAN PENTAS	45
H. PROPERTY	46
I. PENARI	47
J. POLA LANTAI dan TATA LAMPU	48
 BAB V : CATATAN TARI	 65
A. URAIAN GERAK TARI	66
B. URUTAN SECARA KESELURUHAN	81
 BAB VI : PENUTUP	 92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

Abstrak

Lahir, hidup dan mati adalah merupakan siklus kehidupan yang merupakan perwujudan eksistensi manusia. Proses tersebut sudah merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat kita tolak. Dalam bereksistensi manusia mengalami serangkaian peristiwa, pahit ataupun manis yang semuanya terjadi secara kausal. Peristiwa tersebut merupakan kuasa takdir yang tidak seorang manusia pun mampu menghindarinya.

Bertolak dari hukum kausal serta takdir Tuhan ini, penulis sekaligus sebagai penata tari mencoba mengangkat sebuah lakon sakral dari serial Bharata Yudha pada episode Jayadrata gugur ke dalam sebuah dramatari dengan judul Pinesthi. Rentangan alur ceritera dalam drama tari ini memproyeksikan akan adanya takdir dan karma yang tidak bisa kita hindarkan.

Karya dramatari ini terwujud dengan bingkai tradisi gaya Surakarta dan didalamnya terdapat beberapa pengembangan unsur gerak yang dimaksudkan untuk mendukung pencapaian nilai estetisnya.

Akhirnya mengutip kata seorang filosof terkenal dari Yunani Horace yang mengatakan Dulce et Utile, penata tari mengharapkan karya drama tari ini nantinya akan mampu mendukung makna ganda, memberikan kepuasan batin bagi penikmat sekaligus mampu merangsang suatu renungan akan nilai-nilai kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. TEMA GARAPAN

Kodrat tak dapat di irodat. Sebuah pepatah yang singkat namun kalimat tersebut mempunyai kandungan makna yang dalam. Di dalamnya terkandung nilai filosofis kultur Jawa. Ditarik secara vertikal, kalimat di atas memproyeksikan salah satu sikap hidup orang Jawa yang mempunyai keyakinan bahwa 'nasib atau takdir adalah merupakan kekuatan Tuhan yang tidak dapat kita lawan' karena segala sesuatu yang terjadi adalah atas dasar kehendakNya.

Walaupun secara vertikal nasib adalah kehendak Tuhan (Niels Mulder; 1978 : 39) tetapi secara horisontal nasib manusia juga ditentukan oleh " ... buah perbuatan dan keinginan-keinginan leluhurnya, dan buah kelakuannya sendiri pada masa lampau maupun sekarang" (Niels Mulder ; 1978 : 39) Hubungan sebab akibat atas buah perbuatan manusia tersebut kita kenal sebagai karma.

Keyakinan atas takdir serta karma telah terpatrit pada pandangan hidup orang Jawa sejak jaman dahulu. Secara eksplisit keyakinan tersebut dituangkan dalam karya sastra besar yaitu Serat Bharata Yudha buah karya pujangga besar Empu Sedah dan Empu Panuluh. Di dalam lakon sakral serial Bharata Yudha kita menjumpai beberapa contoh yang mengungkapkan akan adanya karma dan takdir. Gugurnya pahlawan-pahlawan muda Pendawa seperti Gatotkaca, Abimanyu, Bambang Irawan adalah kare-

na karma. Gatotkaca gugur karena pembalasan pamannya Kala Bendana. Abimanyu gugur karena takdir sehubungan dengan sumpahnya sendiri sewaktu memperistri Dewi Utari. Bambang Irawan gugur karena karma buah perbuatan ayahnya, sekaligus nasib jelek (takdir) menyimpannya.

Keyakinan atas takdir dan karma akan mampu mengendalikan tingkah perbuatan manusia untuk tidak berbuat hal-hal yang dapat menggoncangkan keselarasan hidup "Cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata tertib masyarakat yang laras" (Niels Mulder ; 1978 : 42). Untuk dapat menciptakan suasana kehidupan yang demikian dituntut akan adanya disiplin moral dari setiap anggota masyarakat. Setiap orang wajib menjaga keselarasan hidup dengan cara menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing secara proporsional.

Penulis tertarik dengan konsep pandangan hidup yang demikian, sehingga dalam penyajian karya tari ini memilih sebuah lakon sakral dari rangkaian ceritera epos Bharata Yudha pada episode Jayadrata gugur, karena didalamnya terdapat beberapa rangkaian peristiwa yang mengungkapkan adanya nasib dan takdir. Namun karena karya tari yang akan disajikan nanti adalah merupakan salah satu cabang seni, maka dalam proses penyajiannya penata tari menitik beratkan pada segi estetisnya saja, bukan pada nilai moralnya. Namun demikian penata tari mencoba pula memproyeksikan nilai moral dari ceritera ini dengan jalan menambahkan beberapa episode, tetapi dapat membentuk suatu kesatuan alur ceritera yang kausal sifatnya.

B. JUDUL GARAPAN

Karya tari ini penata tari beri judul PINASTHI yang berarti takdir atau kehendak Tuhan. Judul ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa ceritera di dalam karya tari ini memuat beberapa episode yang mengungkapkan adanya takdir serta karma yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Penata tari merangkai-kan unsur takdir dan karma sebab '... karma dipengaruhi pula oleh nasib, yaitu kehendak Tuhan' (Niels Mulder ; 1978 : 39).

C. SUMBER GARAPAN

Untuk garapan tari yang berjudul Pinasthi ini dipakai beberapa sumber yang saling menopang satu sama lain seperti tersebut di bawah ini.

- a. Auditif : sebagai sumber garapan diambil dari lakon Bhara-ta Yudha dalam ceritera wayang purwa berupa rekaman kaset Produksi Kusuma Record yang mengambil ceritera "Jayadrata Gugur" dengan dalang KI Anom Suroto. Mendengarkan ceritera wayang purwa (wayang kulit) lakon tersebut di atas yang di-kisahkan oleh dalang, penata tari lebih merasakan sentuhan emosinya. Apalagi ceritera Jayadrata Gugur yang terdapat disini lebih lengkap, di mana dikisahkan pula tentang mati-nya Wisamuka putra Jayadrata yang terbunuh oleh Arjuna. Dan kemudian Dursilawati yang bunuh diri setelah mengetahui bah-wa putranya tewas.
- b. Kinestetik : yaitu rangsang dari ragam gerak tari serta ben-tuk tari khususnya ragam gerak tari tradisi Surakarta. Gerak

tari tradisi gaya Surakarta mendominasi garapan tari ini, karena pijakan garapan karya tari adalah ragam gerak gaya Surakarta. Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara - cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan (Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan ; Sinar Harapan, Jakarta 1981 : hal. 4*).

Ragam gerak tersebut diolah tanpa meninggalkan titik pijak pada ragam gerak tari Surakarta. Ada gerak yang diambil dari ragam tari yang sudah ada, ada pula penata tari membuat ragam tetapi mungkin pula unsur-unsur gerakannya sudah ada pada ragam gerak tari Surakarta. Terdapat pula gerak yang mungkin tak terdapat dalam ragam gerak tari Surakarta, hal ini dimungkinkan dengan tujuan untuk mencapai sentuhan estetis dan suasana.

c. Idea : bermula dari mendengar maupun membaca ceritera lakon Bharata Yudha, timbul rangsangan untuk tokoh Jayadrata sebagai obyek garapan ceritera. Pengambilan lakon ini bagi penata tari dirasa cocok karena ceritera tersebut di dalamnya mengandung nilai moral tentang adanya nasib dan takdir.

d. Dari sumber tertulis ada beberapa acuan yang bisa penata tari gunakan sebagai bahan perbandingan, antara lain :

1. Lampahan BRATAJUDA - III : Randjapan Pedjahipun Angkawidjaja, dening Kamadjaja lan U,J. Katidjo Wp., U.P. Indonesia Jogja, 1966.
2. Seri Mahabharata 5, PANDHU PAPA oleh Heru Soekarto.
Ganaco N.V. Bandung, 1975.
3. Seri Mahabharata 6, MDRIM BELAPATI oleh Heru Soekarto.
Ganaco N.V. Bandung, 1975.

4. Serat BHARATA YUDA Jilid III, oleh Ki Soetersa.

Penerbit / Toko Buku "K.S." Sala.

5. Serat "Panuntun Dalang" Pakem Lampahan "BHARATAYUDDHA"

Jilid II (Tapuk - ing Yuddha), anggitanipun Ki Rijasudibya-
prana.

6. Serat BRATAYUDA oleh Karel Fredrik Winter.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku
Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.

